

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan Dana sangat penting untuk keberlanjutan suatu organisasi. Manfaat dari pengelolaan dana itu sendiri dapat dirasakan dalam berbagai hal salah satunya mengantisipasi adanya resiko keuangan yang tak terduga. Karena kehidupan ini kadang tak pasti, kita sangat perlu untuk menuliskan setiap pos pemasukan, pengeluaran, anggaran, tabungan dan utang. Menurut Mary Parker Follet (1997) Pengelolaan Dana memerlukan tahap-tahapan yang berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan/pergerakan, hingga pengawasan dan pertanggungjawaban. Tahap perencanaan adalah kegiatan untuk memperkirakan pendapatan dan belanja dalam kurun waktu tertentu di masa yang akan datang. Tahap pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tahap Pergerakan adalah segala tindakan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi, agar dengan kemauan dengan penuh berusaha mencapai tujuan organisasi dengan berlandaskan pada perencanaan dan pengorganisasian. Tahap pengawasan merupakan pemeriksaan apakah semua yang terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Dan tahap pertanggungjawaban pengelolaan dana dilakukan setiak akhir tahun

anggaran yang. Pada tahap ini dilakukan pencatatan akuntansi untuk setiap kegiatan yang dilakukan seperti, aliran arus kas masuk atau keluar dan lain-lain untuk dilaporkan kepada masyarakat sebagai bukti pertanggungjawaban.

Menurut Howard F. Settler (dalam Baridwan, 2010:3) Sistem akuntansi adalah formulir-formulir, catatan-catatan, prosedur-prosedur, dan alat-alat yang digunakan untuk mengolah data mengenai usaha suatu kegiatan ekonomis dengan tujuan untuk menghasilkan umpan balik dalam bentuk laporan-laporan yang diperlukan oleh manajemen untuk mengawasi usahanya, dan bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemegang saham, kreditor, dan lembaga-lembaga pemerintah untuk menilai hasil operasi. Pada umumnya, pencatatan akuntansi terdiri dari jurnal, buku besar dan buku pembantu serta laporan-laporan lainnya tetapi pencatatan akuntansi bisa juga dijadikan pencatatan yang sangat sederhana sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Pencatatan akuntansi sederhana lebih banyak digunakan di daerah desa atau daerah yang tingkat pendidikannya masih rendah. Hal ini dikarenakan pencatatan akuntansi lebih mudah dipahami. Salah satu daerah yang masih menggunakan pencatatan ini yaitu daerah Bali, terutama wilayah desa.

Di Bali banyak sekali terdapat jenis budaya berdasarkan unsurnya, seperti halnya budaya dengan unsur kesenian terdapat berbagai kesenian tari, gamelan hingga karya seorang seniman yang telah berhasil hingga *go international*. Selain itu banyak sebutan yang diberikan oleh wisatawan terhadap pulau Bali dengan unsur religi seperti istilah "*Bali, the island of thousand temples*" yang artinya Bali adalah pulau dengan ribuan buah pura yang mengelilingi di berbagai sudut

wilayah. Kadangkala disebut pula sebagai “*the island of Gods*” yang artinya pulau dengan seribu dewa atau terdiri dari banyak dewa. Salah satu budaya yang berkembang di Bali yaitu Budaya “*Nekeng tuas*”. Budaya ini sudah lama berada di masyarakat Bali sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan dalam melakukannya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu warga di Desa Adat Gretek “*Nekeng tuas* memiliki arti tulus ikhlas untuk saling membantu”. Makna dari budaya ini sendiri yaitu memberikan gambaran bagaimana dalam menjalankan kegiatannya dilakukan secara tulus dan ikhlas seperti melakukan untuk Tuhan. Dua kata yang memiliki makna yang sama ini menyimpan makna jernih, murni, dan bersih. Salah satu Desa yang ada di Bali tepatnya Desa Adat Gretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang sudah turun-temurun menerapkan budaya ini.

Menurut Astita (dalam Adi surdika, 2013) *sekaa* merupakan sebuah organisasi tradisional yang pada umumnya bergerak dalam suatu bidang profesi untuk menyalurkan kesenangan atau hobi seperti: *sekaa tuak*, *sekaa megibung*. Ada *sekaa* yang menekankan aktifitasnya pada pelayanan sosial untuk meringankan beban fisik maupun finansial para anggotanya seperti: *sekaa manyi*, *sekaa subak*, dll. Ada juga *sekaa* yang lebih menekankan pada olahan ketrampilan seni sehingga dapat dijadikan profesi yang memberikan kesenangan dan nafkah bagi para anggotanya seperti: *sekaa gong*, *sekaa jogged*, *sekaa santhi* dan lain-lain. Salah satu jenis *sekaa* yang ada di Bali mencakup aspek kehidupan adat dan keagamaan. Aspek kehidupan budaya khususnya kehidupan adat dan agama cukup banyak mengikat partisipasi anggota masyarakat dalam wujud *sekaa* baik lingkungan banjar maupun desa. Sejumlah upacara dan kegiatan lain yang

menunjang kehidupan adat dan agama ini memerlukan partisipasi dan aktivitas dari sejumlah besar warga masyarakat. Melalui *sekaa* inilah kegiatan pengelolaan dana upacara dilakukan. Salah satu contoh *sekaa* yang menerapkan aspek kehidupan budaya khususnya kehidupan adat dan agama di Bali yaitu *sekaa* Banua. Menurut, hasil wawancara dengan Bendesa Adat Sambirenteng Jro Nengah Mas “kata Banua diartikan sebuah kehidupan yang saling melengkapi orang di pegunungan dapat menghasilkan bahan makanan seperti ubi, rotan dan sebagainya sementara orang-orang di wilayah pesisir menghasilkan garam, kelapa dan sejenisnya. Mereka hidup saling ketergantungan dari sisi ekonomi dan terikat sampai sekarang dalam sebuah ikatan keagamaan”. *Sekaa* Banua merupakan organisasi desa yang mengelola dana *piodalan* di Pura Pegonjongan. Upacara *piodalan* di pura pegonjongan dilakukan oleh 5 (lima) desa yaitu Desa Sambirenteng, Desa Tembok, Desa Adat Gretek, Desa Siakin, dan Desa Pinggan.

Pengelolaan dana yang dilakukan oleh *Sekaa* Banua ini memiliki keunikan tersendiri, yang pertama *Sekaa* Banua memiliki budaya organisasi yang berbeda dengan organisasi pada umumnya. Budaya organisasi *Sekaa* Banua ini dalam pelaksanaan upacaranya melakukan pemungutan dana dari anggota dan penyusunan Rancangan Anggaran Biaya (RAB) dilakukan pada saat akhir upacara, Hal ini mengakibatkan sulitnya mengetahui perkiraan jumlah dana yang dibutuhkan. Sehingga, ketika pelaksanaan upacara tersebut segala sarana upacara dibeli berdasarkan pinjaman dari warung ataupun toko setempat. Dapat dilihat bahwa, sumber pendanaan utama dari upacara dewa yadnya ini yaitu melalui kredit. Untuk pembayaran pinjaman tersebut, akan dilakukan pada saat akhir pelaksanaan upacara. Hal ini dikarenakan, pada saat upacara berakhir, *Sekaa* Banua baru

melakukan rapat untuk menentukan jumlah pengeluaran sehingga ditetapkan jumlah *peturunan* yang dikenakan ke masing-masing anggota *Sekaa*. Apabila dana tersebut telah terkumpul, maka pengurus dalam hal ini Bendahara akan melakukan pembayaran pinjaman kepada warung atau toko berdasarkan nota yang telah dikumpulkan sebelumnya. Namun, terkadang tidak semua pengeluaran dibuktikan dengan nota, tetapi ada beberapa pengeluaran yang hanya mengandalkan ingatan pemilik warung. Sehingga, pemilik warung tersebut akan merasa ikhlas ketika pinjaman tersebut tidak terbayarkan. Hal ini didukung oleh pernyataan dalam wawancara dengan salah satu pemilik warung yang menyatakan bahwa “kalau ibu, tidak melakukan pencatatan tidak tahu pedagang lainnya. Ibu hanya mengingat saja berapa biaya yang dikeluarkan”. Kedua, di *Sekaa* Banua diterapkan budaya *Nekeng tuas* yang menyebabkan tidak adanya keharusan dan batasan waktu dari *sekaa* banua kepada masing-masing desa yang merupakan anggota dari *sekaa* banua untuk melunasi kewajiban mereka membayar *peturunan* dan melunasi utang *sekaa* ke pedagang. Dalam melaksanakan budaya *nekeng tuas* ini juga kurang adanya pengawasan pengelolaan dana *peturunan*, karena anggota sudah memberikan kepercayaan penuh kepada pengurus kegiatan *piodalan* yang dalam hal ini merupakan bendahara *Sekaa* Banua.

Mengacu pada hal diatas, maka pengelolaan dana yang didasari oleh budaya *nekeng tuas*, menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian terkait dengan pengelolaan dana telah banyak dilakukan oleh peneliti akuntansi, tapi penelitian yang berhubungan dengan *budaya nekeng tuas* belum banyak dilakukan. Krisna Darma (2017) dalam penelitiannya berusaha

mengungkap proses pengelolaan keuangan pada organisasi *sekaa* teruna Duta Dherana Sala dan pelaksanaan akuntabilitas pengelolaan keuangan yang berlandaskan kearifan lokal *menyama braya*. Penelitian lain, dilakukan oleh Candra Mahasari (2018) yang mengungkap praktik pengelolaan dana *Sekaa Demen Celek* berdasarkan kearifan lokal Pade Demen.

Terkait dengan pemaparandalam latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk skripsi dengan judul **“Analisis Pengelolaan Dana Dalam Bingkai Budaya *Nekeng tuas* di *Sekaa Banua*” (Studi kasus pada *Sekaa Banua* Desa Adat Gretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali).**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi pada *Sekaa Banua* terdapat pengelolaan dana dengan budaya *nekeng tuas*. Pengelolaan dana yang dilakukan oleh *Sekaa Banua* ini dalam menjalankan upacara *piodalan* ini, tidak ada dana tunai yang digunakan. Ketika pelaksanaan kegiatan tersebut segala sarana upacara dibeli dengan pinjaman dari warung atau toko setempat. Di samping itu sumber pendanaan utama dari upacara dewa yadnya ini yaitu melalui kredit. Untuk pembayaran pinjaman tersebut, akan dilakukan pada saat akhir pelaksanaan upacara. Ini disebabkan karna penetapan jumlah *peturunanannya* baru akan ditetapkan saat upacara selesai. Setelah itu bendahara *Sekaa* baru akan membayarkannya ke toko atau warung yang member pinjaman saat *piodalan* berlangsung.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti lebih dalam mengenai pengelolaan dana yang ada di *Sekaa* Banua yang terletak di Desa Gretek, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng yang terkait dengan budaya *nekeng tuas* pada *piodalan* Pura Pegonjongan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengelolaan sumber pendanaan pada *piodalan* pura pegonjongan di *sekaa* banua ?
2. Apa latar belakang diterapkannya sistem kredit pada *piodalan* pura pegonjongan di *sekaa* banua ?
3. Bagaimana budaya *nekeng tuas* dalam penggunaan kredit di *piodalan* pura pegonjongan di *sekaa* banua ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelolaan sumber pendanaan pada *piodalan* tersebut pura pegonjongan di *sekaa* banua.
2. Untuk mengetahui latar belakang diterapkannya sistem kredit pada *piodalan* pura pegonjongan di *sekaa* banua.

3. Untuk mengetahui budaya *nekeng tuas* dalam penggunaan kredit pada *piodalan* pura pegonjongan *disekaa* banua.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari adanya penelitian ini, baik secara teoritik maupun secara praktis, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi untuk memperluas wawasan mengenai kebudayaan *nekeng tuas* terhadap sistem pengelolaan dana *disekaa* banua yang ada di Bali.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi *Sekaa Banua*

Penelitian ini memberikan manfaat untuk *Sekaa Banua* dalam pengelolaan dana dengan budaya *nekeng tuas* diharapkan mampu melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi sehingga tidak adanya penyimpangan pada budaya *nekeng tuas*.

2. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi kepustakaan bagi para peneliti ke depannya, sehingga mampu memberikan kontribusi ilmiah dan tambahan bukti empiris dalam penyusunan laporan keuangan dan pertanggungjawaban keuangan pada organisasi lokal di Bali.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi para peneliti bidang akuntansi sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis serta bahan dalam mengembangkan penelitian tingkat yang lebih lanjut.

